

P-ISSN 2621-3575
E-ISSN 2723-2921

Volume 6, Nomor 2, Juni 2023

TheGIST

Jurnal Sastra dan Bahasa

LEGENDA CINTA LAILA MAJNUN : SYEIKH HAKIM NIZAMI

Sita Aulia Shafira¹

English Literature Department, Faculty of Literature, Al-Ghifari University, Jl. Cisaranten Kulon –
Arcamanik No. 140, Bandung 40293, Indonesia

Abstrak

Yanti (2015:3) mengemukakan bahwasannya novel adalah sebuah karya sastra yang berperan untuk menyampaikan gagasan berupa kritik sosial, budaya, dan religi yang berkaitan dengan inti permasalahan. Karena hal itulah dapat disebutkan bahwa penulis dapat mencurahkan sebuah gagasan dengan berdasarkan kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat dengan menciptakan sebuah karya sastra berupa novel dengan mencantumkan beberapa kritik ataupun amanat. Berdasarkan sifat Laila dalam karya Nizami Ganjavi, dapat diketahui bahwa Laila Majnun menggambarkan pemikiran diri terhadap rasa takut, pemikiran diri terhadap harapan dan pemikiran diri terhadap orang lain..

Kata Kunci: sastra, kritik, pemikiran

Abstract

According to Yanti (2015: 3) Novel is a literary work that plays a role in conveying ideas in the form of social, cultural and religious criticism relating to the nucleus of the problem. Because this can be mentioned that the author can devote an idea based on the social reality that occurs in the community by creating a literary work in the form of novels by including some criticisms or matters. Based on the nature of Laila in the work of Nizami Ganjavi, it can be seen that Laila Majnun describes self-thinking about fear, self-thinking with self-thinking and thought towards others.

Keyword: literature, criticism, thinking

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah institusi sosial yang kerap kita temui dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini karya yang bersifat imajinatif dengan penggunaan bahasa sebagai perwujudan kreatifitas sosial. Sastra menyuguhkan sebuah kehidupan yang dalam lingkungan sosial mayoritas merupakan sesuatu yang terdiri dari kenyataan sosial, walaupun sebuah sastra pada dasarnya adalah imitasi atau tiruan dari subjek manusia. Sastra memiliki suatu peran dalam lingkup sosial yang mana manfaat tersebut tidak sepenuhnya bersifat personal, ada juga yang bersifat komunal (kemasyarakatan/sosial) Jadi yang menjadi sebuah masalah dalam studi sastra ialah menggambarkan sebuah masalah sosial.

Masalah yang muncul dalam ruang lingkup sosial dalam suatu lingkungan akan tergambar dalam beragam karya. Sebagaimana Wellek dan Warren (1993:14) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature* bahwa Sastra sebagai sebuah karya imajinatif, penggunaan bahasa sebagai wujud kreatifitas pengarang dalam menyiratkan masalah-masalah sosial atau lingkungan sekitar.

Karya Sastra juga bisa dikatakan sebagai khazanah keilmuan yang dengan metodenya sendiri dapat merekan serta menyuarakan berbagai nilai-nilai kehidupan masyarakat, disamping itu karya sastra tidak hanya berbicara pada khalayak intelektual pembaca, namun pada semua personalitas yang

mengandung keinginan, emosi maupun khayalan pembaca. Menurut Sugiarti (2001:2) kesusasteraan adalah sebuah bagian krusial yang utama dalam proses sosial maupun kebudayaan.

Aminuddin (dalam Sugiarti, 2001:2) Sastra merupakan suatu jalan untuk memulai komunikasi yang dapat dilakukan melalui bahasa dan memiliki cakupan untuk berbagai aspek estetika maupun rangkaian peristiwa, yang juga dapat mengajak pembaca untuk berkontribusi dalam mencari nilai-nilai tersebut dan menghayati struktur yang kompleks tersebut dalam kehidupan secara mendalam. Karena kekompleksannya tersebut, sebaiknya pembaca harus dan mampu untuk memahami dengan seksama dan sedetail mungkin, mempunyai bekal pengetahuan maupun pengalaman yang memadai secara terus menerus untuk menggauli karya sastra, terutama yang berbentuk prosa.

Salah satunya merupakan karya sastra berbentuk novel yang menjadi karya sastra berbentuk prosa dengan cakupan yang lengkap. Karena dalam novel penulis dapat dengan bebas menyampaikan sesuatu dalam konteks yang lebih lengkap, lebih rinci dan lebih sempurna. Permasalahan tersebut dijelaskan secara kompleks dan dikemas dengan bab-bab yang memuat setiap bobot yang berbeda namun saling berhubungan antara satu bab dengan yang lainnya. Nurgiantoro (2010:9-10) mengemukakan bahwasannya novel ialah suatu karya fiksi yang jika ditilik dari sisi formalitas bentuk ialah sebuah cerita yang panjang juga mengandung ratusan halaman. Karenanya novel merupakan hasil dari ide yang kreatif dari penulis yang dituangkan dalam tulisan naratif yang berisikan konflik yang dimuat panjang.

Sebagai salah satu media yang menuangkan pemikiran maupun gagasan yang dipikirkan penulis, novel menjadi hal yang merespon realita yang ada di lingkungannya. Didalam suatu kenyataan memiliki sebuah keadaan yang menjadi suatu

masalah sehingga berdampak pada pengungkapan ide penulis untuk menciptakan sebuah karya sastra. Yanti (2015:3) mengemukakan bahwasannya novel adalah sebuah karya sastra yang berperan untuk menyampaikan gagasan berupa kritik sosial, budaya, dan religi yang berkaitan dengan inti permasalahan.

Karena hal itulah dapat disebutkan bahwa penulis dapat mencurahkan sebuah gagasan dengan berdasarkan kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat dengan menciptakan sebuah karya sastra berupa novel dengan mencantumkan beberapa kritik ataupun amanat. Nampaknya sebuah "sastra" sangat tepat diterapkan pada seni sastra, yakni sastra sebagai karya imajinatif. Memang terdapat sebuah kesulitan dalam menggunakan istilah ini. Dalam istilah yang lain, ialah "fiksi" yaitu (fiction) maupun "puisi" yaitu (poetry). Selain itu pengertian dari "sastra imajinatif" (imaginative literature) dan belles letters ("tulisan yang indah dan sopan", berasal dari bahasa perancis, dan tidak jauh berbeda bahkan menyerupai pengertian etimologis kata susastra) berdasarkan Welles dan Warren, 1993:14.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Jenis penelitian ini datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan

dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

3. PEMBAHASAN

3.1 BIOGRAFI SINGKAT

Syeikh Nezāmi-ye Ganjavī atau dalam bahasa Persia: نظامی گنجوی; bahasa Azerbaijan: Nizami Gəncəvi; 1141 – 1209), atau Nezāmī (bahasa Persia: نظامی), yang memiliki nama lengkapnya yaitu Nizām ad-Dīn Abū Muhammad Ilyās ibn-Yusūf ibn-Zakī ibn-Mu'ayyid, merupakan penyair yang dianggap sebagai penyair romantik yang cukup memiliki impact besar dalam literatur Persia, karena Nizami telah membawa gaya realistik yang dipadukan dengan gaya literature Persia. Karya sastra yang dibuat oleh Nizami secara luas diapresiasi dan terbagi di Azerbaijan, Iran, Afghanistan dan Tajikistan. Nezami panggilan para penulis literatur barat memanggil Nizami di beberapa literatur barat, Rusia, Azerbaijan dan beberapa dialek Persia.

Nezami yang lahir di kota Ganja atau di zaman modern ini lebih sering dikenal sebagai negara Republik Azarbejian yaitu wilayah Iran. Tahun kelahiran Nizami tidak diketahui secara pasti, tetapi berdasarkan dengan penelusuran dari hasil karya karya yang ia buat dapat disimpulkan bahwa sejak kecil Nizami merupakan sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya alias yatim piatu. Namun disamping hal tersebut Nizami adalah seorang yang sangat amat giat belajar. Kondisinya yang yatim piatu tidak membuat ia patah arah namun menjadi semangat yang membuat ia menjadi pembelajar yang hebat. Deru semangatnya untuk menelusuri mengenai berbagai literasi patut diacungi jempol dan dijadikan sebagai seorang role model oleh generasi saat ini. Tidak hanya pandai dalam sastra Persia dan Arab, Nizami juga tekun dalam hal mempelajari bermacam macam ilmu seperti tasawuf, astronomi, filsafat bahkan musik. Ketekukannya ini membawa Nizami pada kekayaan intelektual sejak dini dan hal tersebut bisa kita lihat bukti

dan faktanya melalui karya karya yang telah ia buat.

Dalam syair syairnya yang berirama indah dan mengandung pesan yang sangat amat dalam dapat disimpulkan bahwa Nizami merupakan seseorang yang kaya akan intelektualnya. Dalam semasa hidupnya Nizami terbilang sangat jarang sekali untuk berpergian kemanapun namun buku buku yang ia baca telah mengantarkannya ke dunia yang lebih luas dibanding ia bepergian secara nyata berkeliling dunia.

Selain karya Nizami "Laila dan Majnun", ia telah banyak mengeluarkan karya besar lainnya. Seperti pada sastra Persia, terdapat lima koleksi besar milik Nizami yang dikenal dengan "Panj Ganj" atau Alkhamsa, yaitu: Makhzan al-Asrar, Khosro va Shirin, Leili va Majnun, Haft Peykar, dan Iskandar Nameh. Namun faktanya di kalangan masyarakat Iran, kisah cinta Khosro-Shirin dibilang lebih populer ketimbang Laila-Majnun. Dan pada saat membuat kisah cinta Khosro kepada Shirin dinilai lebih manusiawi dan tidak sesuci cinta Qais kepada Laila. Namun, cerita cinta mereka yang panjang dan amat memiliki lika liku sangat jauh dari kata membosankan untuk diikuti. Walaupun memiliki akhir yang tragis kisah cinta Khosro-Shirin memiliki syair syair yang sangat amat indah dan lembut. Memiliki jumlah syair yang lebih banyak sekitar 6500 bait jika dibandingkan dengan syair Laila-Majnun yang hanya 4500 bait.

Meskipun Nizami terkenal dengan julukan penyair yang kebanyakan menulis sebuah kisah, rupanya Nizami pula ingin membuat pembacanya beranjak dan melangkah lebih jauh dari cerita itu sendiri. Selaras dengan apa yang diucapkan Jami, seorang penyair Persia pada abad ke-15, "Meskipun hampir mayoritas puisi Nizami berbentuk cerita dan mitos, kenyataannya itu hanya merupakan sebuah alasan untuk menjelaskan sifat dan kebijaksanaan Tuhan." Apa yang dikatakan Jami tampaknya benar

ketika kita mengungkap karya Nizami selanjutnya.

3.2 SISI KESASTRAWAN TOKOH

Nizami Ganjavi merupakan seorang pujangga yang menulis kisah Layla dan Manjun yang menjadi suatu karya sastra yang terkenal sepanjang sejarah Islam. Nizami merupakan sebuah nama pena, karena nama aslinya yaitu Jamal ad-Din Abu Muḥammad Ilyas ibn-Yusuf ibn-Zakki. Nizami lahir di tahun 1141 tepatnya di wilayah kota Ganja yang masih dalam ruang lingkup kepemimpinan Kesultanan Seljuk, dan kini dalam dunia modern wilayah tersebut dikenal luas dengan sebutan negara Azerbaijan. Sejak kecil Nizami sudah menjadi anak yatim piatu oleh karena itu ia tumbuh dibesarkan oleh pamannya, Khwaja Umar. Pendidikan yang diterima Nizami sejak kecil sangat berkualitas karena Umar melakukan apapun untuk memberikan pendidikan yang berkualitas pada keponakannya. Karena hal tersebut membuat pengetahuan dan juga wawasan seorang Nizami sangat amat luas, mulai dari psikologi, astronomi, astrologi, matematika, sampai musik. Dari waktu ke waktu, Nizami yang besar dan tumbuh sekian lama semasa hidupnya di Ganja akhirnya menekuni bidang sastra. Nizami secara langsung belajar dikarenakan ia mendapat dorongan saat membaca karya sastra sastrawan muslim pendahulu asal Persia, seperti Sanai (1080-1131/1141) dan Ferdowsi (935/940-1019-1026).

Nizami membuat karya yang pertamanya dengan judul *Makhzan-ol-Asrâr* atau *Gudang Rahasia* yang terbit pada 1163. Karya yang secara tidak langsung terinspirasi dari *Hadiqat al Haqiqat*, karya sastra milik Sanai, dikarenakan memuat cerita yang sama sama filosofis. Kemudian Nizami kembali mengeluarkan karya yang kedua untuk kali ini berjudul *Khosrow o Shirin* (1177) atau *Khosrow dan Shirin*. Setelah itu karya yang ketiga merupakan *Leyli o Majnun* (1192) atau *Layna dan Majnun* yang sangat terkenal

sepanjang sejarah, *Eskandar-Nâmeh* (1194) atau *Kitab Alexander*, dan *Haft Peykar* (1197) yaitu *Tujuh Bidadari*.

Keeempat karya yang ditulis Nizami memuat genre romantis yang berbeda dengan karya milihnya yang pertama. Tiga karya milik Nizami lainnya selain Layla dan Majnun tentunya secara tidak langsung terinspirasi dari *Shahnameh*, karya sastra milik Ferdowsi. Sementara, Layla dan Majnun terinspirasi dari banyak karya sastra yang telah Nizami baca. Mungkin disebabkan oleh referensi karya yang ia baca mayoritas merupakan genre romantis maka karya-karya yang ia buat pun mengandung unsur romantisme yang sangat kuat.

Aliran romantisme biasanya akan cenderung mengutamakan mengenai perasaan individu, yang tentu memuat energi positif terhadap kehidupan manusia. Layaknya perasaan gembira yang dialami oleh seseorang, selaras menurut pendapat Putra (2016:2) Aliran Romantisme merupakan sebuah genre atau aliran seni yang dimana terfokus pada paham mengenai perasaan manusia yang menjadi suatu aspek yang mendominasi. Selaras dengan kisah cinta tokoh Laila dan Qais dalam novel *Laila Majnun*, yang mengandung tidak hanya mengenai situasi yang diciptakan oleh keindahan cinta. akan tetapi, konteks emosional lainnya dimunculkan pula, seperti halnya kesedihan yang juga dapat dirasakan oleh setiap pecinta sebagai bentuk dari curahan perasaannya.

Unsur romantisme yang dimuat dalam setiap karya sastra Nizami sangat kental, terlebih pada *Laila Majnun* karena karya tersebut berasal dari beragam referensi karya sastra lainnya. Di katakan romantisme disebabkan bahwa dalam keadaan seperti ini perasaan menjadi faktor yang paling utama dalam menghasilkan sebuah keadaan yang terlihat indah. Seperti salah satu contoh kata "Cinta sudah membuatku lunglai tak berdaya" merupakan curahan perasaan yang dirasakan oleh tokoh Qais, keadaan seperti ini

dapat terjadi dikarenakan oleh cinta yang dirasakan oleh tokoh Qais sendiri sangat besar. Sehingga, Qais dengan spontan mengaitkan cintanya “laksana air yang menetas menimpa bebatuan” sebagai suatu yang normal untuk terjadi pada setiap orang yang mencintai dengan mengaitkannya dengan fenomena alam yang ada. Begitu pula dengan kutipan “Berserak bagai pecahan kaca” sebagaimana dampak dari fenomena alam, keadaan Qais pula merupakan situasi yang disebabkan karena cinta yang tak kunjung tersampaikan kepada Laila sebagai Bunga hati Qais. Oleh karenanya Qais merasa, jika tanpa adanya Laila ia bukanlah siapa-siapa dan Qais pun merasa bahwa ia sama sekali tidak bisa menikmati hidupnya sebagaimana apa yang diinginkan.

Selain aspek kesastrawanan dalam hal romantisme, Nizami juga menguak aspek feminim dalam salah satu karyanya yaitu Laila Majnun. Aspek feminim agaknya terasa sangat kental dalam karya sastra sufi di era terdahulu maupun di era modern-kontemporer. Karya sastra tersebut diantaranya bahkan merupakan karya sastra novel yang sangat terlihat menonjol aspek feminimnya. Contoh lainnya seperti pada karya sastra Yusuf & Zulaikha karya Nuruddin Abdurrahman al-Jami.

Aspek feminim dalam Novel Layla Majnun dapat diartikan sebagai sebuah keadaan atau sesuatu yang erat hubungannya dengan sifat kewanitaan atau keperempuanan. Selaras dengan halnya pengertian dari kata feminim yang asalnya merupakan bahasa latin femina, yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminim pula diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan perempuan (Ahmad Purwanto, 2015: 475). Menurut Ibn ‘Arabi aspek feminim terlebih khusus perempuan mengungkapkan rahasia Allah Yang Maha Penyayang.

Saat membaca tema-tema atau isi dari novel Layla Manjnnun dapat terlihat dengan jelas sisi feminim yang ditonjolkan, secara menyeluruh tema-tema tersebut terdapat 33

bagian, yaitu sebagai berikut. (1) Buah Hati yang Sempurna, (2) Nyala Api Cinta, (3) Mantra Sang Takdir, (4) Cinta yang terpupus, (5) Sang Pengembara Cinta, (6) Berobat ke Rumah Suci, (7) Mengasingkan Diri, (8) Sekuntum Bunga yang Terkoyak, (9) Penyair dan Sekuntum Bunga, (10) Derita dalam Pengharapan, (11) Sekuntum Bunga yang Rapuh, (12) Terbang Bersama Angin, (13) Di Mana pun Jantungnya Berada, di Sanalah Tempatku, (14) Atas Nama Persahabatan, (15) Cinta Sejati Majnun, (16) Jubah Hitam Kesedihan, (17) Jiwa yang Terkoyak. (18) Mengubah Jiwa Menjadi Nisan, (19) Sajak Cinta yang Sia-sia, (20) Dan Senja Berpulang, (21) Kesakitan, Penyesalan, dan Kesedihan, (22) Kekuatan Cinta Majnun, (23) Langit tak Memberi Jawaban, (24) Bintang yang Jatuh dari Surga, (25) Surat Cinta Layla, (26) Surat Cinta Majnun, (27) Kebebasan tak Terganti, (28) Mutiara yang Menyiksa Tiram, (29) Rembulan Enggan Bersinar, (30) Sama Menderita Karena Cinta, (31) Luka Cinta yang Tak Terbalas, (32) Pudarnya Sinar Rembulan, (33) Bersatu dalam Keabadian (Nizami, 2002: 7-8).

Sangat terlihat dengan jelas aspek feminim yang berusaha ditonjolkan oleh Nizami dengan kata cinta yang menjadi isi dan tema yang digunakan berulang kali dalam penamaan tema novel Layla Majnun. Hal tersebut faktanya merupakan representasi dari perjalanan spiritualitas yang mengalami puncaknya yang merupakan pengalaman Nizami. Sebagai penulis Nizami berupaya menggambarkan sosok Layla sebagai cermin dari pengalaman tersebut, yang menjadi simbol seorang hamba yang sedang berusaha menuju Tuhannya dengan jalan mahabbah.

Dari penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa aspek perempuan dengan kata cinta atau Mahaba (cinta Tuhan) menjadi inti cerita yang sering muncul di Laila Majnun. Pada hakikatnya, karya ini merupakan klimaks pengalaman spiritualitas yang dialami langsung oleh pengarangnya, Syekh Nizami Ganjavi. Kemudahan

menjelaskan pengalaman spiritualitas yang sangat subjektif difasilitasi oleh penggunaan bahasa sastra.

3.3 KARYA KARYA TOKOH

Nizami Ganjavi adalah salah satu karakter yang terdaftar sebagai sastra klasik terkenal di dunia. Nizami Ganjavi tidak hanya menjadi kebanggaan nasional orang-orang yang mengaguminya, namun keseluruhan seperti Victor Hugo, Dante, Servantes, Shakespeare dan Honoré de Balzac, tetapi juga seorang master yang mewakili dunia sastra di tingkat tinggi.

Seorang penyair Azerbaijan Nizami Ganjavi (nama asli Muhammad Ilyas Yusuf oglu: 1141-1209) lahir di Ganja, merupakan seorang filsuf besar yang menguasai ilmu dari abad pertengahan sendiri. Nizami Ganjavi mulanya hanya membuat suatu karyanya dengan menulis puisi. Dia adalah seseorang dibalik beberapa kisah yang terkenal. Nizami Ganjavi masuk kedalam dunia sastra awalnya dengan karya "Khamasa" yang ditulis dalam bentuk berbeda: "Perbendaharaan Misteri", "Khosrov dan Shirin", "Layla dan Majnun", "Tujuh Keindahan" dan "Iskendername". Karya karya yang ditulisnya ini mencerminkan gagasan manusia yang berlangsung dengan menyebarluaskan aspek aspek kedermawanan maupun martabat manusia. Ia merupakan seorang penyair pertama didalam sastra Timur yang secara langsung menggambarkan wanita yang dapat sejajar berkiprah dengan laki laki dalam berbagai aspek kehidupan secara sejajar.

Seorang sarjana Azerbaijan, akademisi Isa Habibbayli mengatakan bahwa dunia kebudayaan keseluruhan beranggapan bahwa Nizami merupakan master yang kuat, penyair yang hebat dan pemikir besar dengan seluruh gagasannya yang berisi plot instruktif, menginspirasi pemikiran dari kehidupan berbagai negara dan masyarakat dunia. Puisi terkenal dari master abadi yang disebut Khamasa seperti ensiklopedia sastra Barat dan Timur.

Karya Nizami tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyebar dengan luas hingga ke wilayah Yunani bahkan India, dari Arab hingga Rusia, dari Iran hingga Balkan. Berkat karya-karya Nizami Ganjavi yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia, orang Eropa bisa lebih mengenal dunia Timur. Itulah sebabnya Nizami Ganjavi secara tidak langsung adalah seorang mentor yang hebat di Timur dan Azerbaijan di negara-negara Barat dan di seluruh dunia pada umumnya ... "

Menurut Krimski orientalis, puisi Nizami "Layla dan Majnun" memengaruhi "Romeo dan Juliet" karya Shakespeare. Karena Menurut kesimpulan yang ditarik dari penelitian, Orientalis Inggris mempelajari budaya Timur melalui karya-karya Nizami. Sejak abad ke-17, minat terhadap sastra Timur dan karakter-karakter besarnya tumbuh di Eropa.

Nizami mulai membuat karya pertamanya, Makhzan-ol-Asrâr, atau Gudang Rahasia, yang diterbitkan pada tahun 1163. Sebuah karya yang secara tidak langsung terinspirasi oleh Hadiqat al Haqiqat, sebuah karya sastra Sanai karena mengandung kisah filosofis yang sama. Kemudian Nizami kembali mengeluarkan karya yang kedua untuk kali ini berjudul Khosrow o Shirin (1177) atau Khosrow dan Shirin. Setelah itu karya yang ketiga merupakan Leyli o Majnun (1192) atau Layna dan Majnun yang sangat terkenal sepanjang sejarah, Eskandar-Nâmeh (1194) atau Kitab Alexander, dan Haft Peykar (1197) atau Tujuh Bidadari.

Empat karya Nizami mengandung genre romantis yang berbeda dari pilihan pertamanya. Ketiga karya selain Laila dan Majnun ini secara tidak langsung terinspirasi dari karya sastra Ferdowsi Shahnameh. Sementara itu, Laila dan Majnun terinspirasi dari banyak karya sastra yang dibaca Nizami. Mungkin karena buku referensi yang dia baca kebanyakan bergenre romantis, karyanya juga mengandung unsur romance yang sangat kental.

Aliran cinta biasanya cenderung mengutamakan emosi individu yang secara alami mengandung energi positif dalam kehidupan manusia. Menurut Putra (2016: 2), seperti rasa bahagia yang harmonis, romansa adalah genre seni yang berfokus pada pemahaman emosi manusia sebagai elemen yang paling dominan. Bukan hanya tentang indahnya cinta yang diciptakan oleh situasi, seperti kisah cinta Laila dan Kais, tokoh dalam novel "Laila Majnun". Namun, konteks emosional lainnya, seperti kesedihan, juga dibahas. Kesedihan juga bisa dialami oleh semua kekasih sebagai bentuk ledakan emosi. Unsur romantisme yang terkandung dalam masing-masing karya sastra Nizami sangat kuat, terutama pada Laila dan Majnun, karena bersumber dari berbagai referensi karya sastra lainnya. Dalam situasi ini, disebut romansa karena merupakan faktor terpenting dalam menciptakan situasi di mana emosi terlihat indah. "Cinta sudah membuatku lunglai tak berdaya" merupakan curahan perasaan yang dirasakan oleh tokoh Qais, keadaan seperti ini dapat terjadi dikarenakan oleh cinta yang dirasakan oleh tokoh Qais sendiri sangat besar.

Sehingga, Qais dengan spontan mengaitkan cintanya "laksana air yang menetas menimpa bebatuan" sebagai suatu yang normal untuk terjadi pada setiap orang yang mencintai dengan mengaitkannya dengan fenomena alam yang ada. Begitu pula dengan kutipan "Berserak bagai pecahan kaca" sebagaimana dampak dari fenomena alam, keadaan Qais pula merupakan situasi yang disebabkan karena cinta yang tak kunjung tersampaikan kepada Laila sebagai Bunga hati Qais. Oleh karenanya Qais merasa, jika tanpa adanya Laila ia bukanlah siapa-siapa dan Qaispun merasa bahwa ia sama sekali tidak bisa menikmati hidupnya sebagaimana apa yang diinginkan.

Selain aspek kesastrawanan dalam hal romantisme, Nizami juga menguak aspek feminim dalam salah satu karyanya yaitu Laila Majnun. Aspek feminim agaknya terasa

sangat kental dalam karya sastra sufi di era terdahulu maupun di era modern-kontemporer. Karya sastra tersebut diantaranya bahkan merupakan karya sastra novel yang sangat terlihat menonjol aspek feminimnya. Contoh lainnya seperti pada karya sastra Yusuf & Zulaikha karya Nuruddin Abdurrahman al-Jami.

Aspek feminim dalam Novel Layla Majnun dapat diartikan sebagai sebuah keadaan atau sesuatu yang erat hubungannya dengan sifat kewanitaan atau keperempuanan. Tentu saja sama halnya dengan arti kata feminim yang berasal dari bahasa latin femina, yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminim pula diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan perempuan (Ahmad Purwanto, 2015: 475). Menurut Ibn 'Arabi aspek feminim atau lebih khusus perempuan mengungkapkan rahasia Allah Yang Maha Penyayang.

Saat membaca tema-tema atau isi dari novel Layla Majnun dapat terlihat dengan jelas sisi feminim yang ditonjolkan, secara menyeluruh tema-tema tersebut terdapat 33 bagian, yaitu sebagai berikut. (1) Buah Hati yang Sempurna, (2) Nyala Api Cinta, (3) Mantra Sang Takdir, (4) Cinta yang terpupus, (5) Sang Pengembara Cinta, (6) Berobat ke Rumah Suci, (7) Mengasingkan Diri, (8) Sekuntum Bunga yang Terkoyak, (9) Penyair dan Sekuntum Bunga, (10) Derita dalam Pengharapan, (11) Sekuntum Bunga yang Rapuh, (12) Terbang Bersama Angin, (13) Di Mana pun Jantungnya Berada, di Sanalah Tempatku, (14) Atas Nama Persahabatan, (15) Cinta Sejati Majnun, (16) Jubah Hitam Kesedihan, (17) Jiwa yang Terkoyak. (18) Mengubah Jiwa Menjadi Nisan, (19) Sajak Cinta yang Sia-sia, (20) Dan Senja Berpulang, (21) Kesakitan, Penyesalan, dan Kesedihan, (22) Kekuatan Cinta Majnun, (23) Langit tak Memberi Jawaban, (24) Bintang yang Jatuh dari Surga, (25) Surat Cinta Layla, (26) Surat Cinta Majnun, (27) Kebebasan tak Terganti, (28) Mutiara yang Menyiksa Tiram, (29) Rembulan Enggan Bersinar, (30) Sama

Menderita Karena Cinta, (31) Luka Cinta yang Tak Terbalas, (32) Pudarnya Sinar Rembulan, (33) Bersatu dalam Keabadian (Nizami, 2002: 7-8).

Sangat terlihat dengan jelas aspek feminim yang berusaha ditonjolkan oleh Nizami dengan kata cinta yang menjadi isi dan tema yang digunakan berulang kali dalam penamaan tema novel Layla Majnun. Hal tersebut faktanya merupakan representasi dari perjalanan spiritualitas yang mengalami puncaknya yang merupakan pengalaman Nizami. Sebagai penulis Nizami berupaya menggambarkan sosok Layla sebagai cermin dari pengalaman tersebut, yang menjadi simbol seorang hamba yang sedang berusaha menuju Tuhannya dengan jalan mahabbah.

Dari uraian yang telah dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa aspek feminim dengan kata cinta atau mahabbah (cinta Ilahi) menjadi inti cerita yang banyak muncul pada Layla Majnun. Karena pada dasarnya memang karya tersebut merupakan representasi pengalaman puncak spiritualitas yang dialami langsung oleh penulis yaitu Syekh Nizami Ganjavi. Kemudahan dalam menguraikan pengalaman spiritualitas yang bersifat sangat subjektif dimudahkan dengan penggunaan bahasa sastra.

3.4 CONTOH KARYA DAN ANALISIS

Amimuddin (dalam Sugiarti, 2001:2) menyatakan bahwa kepemilikan wawasan dan pengalaman intelektual dapat digambarkan sebagai pisau bedah, dan aktivitas penggarapan karya sastra sebagai penajaman. Mengapa demikian, karena dalam karya sastra lebih mengutamakan perasaan dan renungan batin, mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap hal-hal yang memiliki nilai estetika dan spiritual guna menghasilkan perasaan, pikiran, dan amalan yang sangat berguna bagi kehidupan di masyarakat.

Dalam kajian Islam, karya sastra memegang peranan penting dalam sejarah Islam. Sejarah mencatat bahwa Arab saat ini

sedang berada pada masa kejayaan seni merangkai kata, dalam hal ini puisi. Pada masa itu, siapa pun yang bisa atau mahir dalam puisi dianggap intelektual. Mereka berlomba-lomba untuk menciptakan pekerjaan terbaik. Oleh karena itu, jika dicermati Al-Qur'an diturunkan dengan kata-kata yang begitu kaya akan keindahan dan etika, melampaui karya-karya sastra yang ada saat itu. Setiap karya sastra menggambarkan berbagai persoalan kehidupan manusia dalam masyarakat dan penciptanya. Sastra dimaknai sebagai sebuah cerita fiksi atau hasil imajinasi seorang pengarang, namun sebuah karya sastra jika dihayati dan dipahami isinya, banyak yang harus dipelajari. jika difahami lebih dalam bahwa estetika dalam karya sastra adalah etika dan moralitas.

Dalam realita sosial, peran dalam mendidik dan meneruskan nilai-nilai yang dianut kepada anak-anaknya menjadi beban sorang perempuan. Beban tersebut diperuntukan untuk meneruskan nilai yang akan dianut oleh generasi selanjutnya, oleh karena itu perempuanlah yang menjadi harapan sebagai seorang ibu, istri yang baik. Beban tersebut seakan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang perempuan, maka seorang perempuan sangat amat dipersiapkan untuk bisa menjalankan tugas tersebut sejak dini. Langkah yang dipersiapkan untuk hal itu adalah menyampaikan pembelajaran mengenai nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat kerkhususnya kepada anak perempuan.

Terbukti dalam tahun demi tahun bahwasannya keberadaan perempuan dalam karya sastra mengalami pergeseran, termasuk dalam karya sastra novel. Hal itu secara langsung dipengaruhi penulis yang bertindak sebagai pencipta karya sastra tersebut, dan secara tidak langsung pula dipengaruhi oleh kondisi sosial maupun budaya yang sedang berkembang di lingkungan dimana karya sastra tersebut diciptakan.

Beberapa contoh karya sastra tersebut dapat ditemukan seperti contohnya salah satu karya Nizami yaitu Laila Majnun yang menggambarkan realita mengenai perempuan saat mengalami keadaan yang menghancurkan hatinya dan membuat jiwanya tertekan. Dalam novel tersebut mengisahkan mengenai sepasang kekasih yang saling mencintai di wilayah negeri Arab. Wilayah tersebut terpisah berdasarkan kabilah, namun hal tersebut tidak menyurutkan gelora cinta mereka. Justru hal itu merupakan awal dari pertemuan kedua insan manusia yang tidak pernah abadi sehingga dibawa bersama kematian.

Cerita bermula saat sepasang kekasih tersebut dibuat terpesona dengan pancaran kemilau aura cinta yang mereka lihat dari satu sama lain sehingga membuat mereka jatuh cinta saat pandangan pertama mereka berjumpa. Mereka awalnya dibutakan oleh hal tersebut karena seperti meneguk anggur yang sangat memabukan hingga membuat mereka terlena akan surga sementara yang mereka ciptakan sendiri. Bukan hal yang bagus memang ketika cinta tersebut tersebar dan mengawali malapetaka bagi mereka berdua. Cerita ini tergambar jelas dalam novel bahwa cinta antara dua insan yang saling mencintai harus merelakan cintanya abdi meski mau yang memisahkannya. Cerita yang imanjinatif ini tersusun secara rapih dengan unsur-unsur fiksi yang dibumbui dengan kalimat-kalimat puitis yang melengkapi sebuah karya sastra.

Novel bertema cinta ini selama ini sangat fenomenal dan banyak dibaca oleh semua kalangan masyarakat. Banyak pelajaran yang bisa kita petik dari kisah ini tentang pembahasan dan ketulusan cinta seseorang terhadap pasangannya. Kisah ini bisa sangat mengganggu siapa pun yang membacanya. Cinta itu sendiri bisa selalu dan dimana saja dan bagi setiap orang setiap orang tidak bisa menolak kehadiran cinta itu sendiri, itulah sebabnya cinta terkadang datang tanpa alasan yang jelas dan pasti.

Seperti cerita ini, yang menceritakan bagaimana seseorang berjuang dengan pasangan yang dicintainya. Kitab Laila dan Majnun adalah kisah cinta tragis yang sangat terkenal di negara-negara Timur Tengah dan telah diceritakan secara turun-temurun selama ratusan tahun.

Nizami Ganjavi, ia adalah seorang penyair Persia yang diberi tugas untuk menceritakan dan menyebarkan kisah ini dari mulut ke mulut dan dituangkan dalam sebuah karya sastra yang luar biasa. Shirvanshah adalah penguasa bule pada tahun 1188 M. Dia memerintah Nizami untuk menyebarkan cerita ini. Awalnya Nizam menolak, tetapi pada akhirnya dia setuju untuk menulis cerita ini untuk kita baca.

Awal cerita ini terjadi di negara Arab. Ada seorang pemuda bernama Qays. Suatu hari, saat belajar di sekolah agama, ia bertemu dengan seorang gadis bernama Laila. Dan pada saat itu dia jatuh cinta pada gadis itu. Qays yang jatuh cinta pada Laila tak henti-hentinya menulis puisi yang mengagungkan dan memuliakan sosok gadis yang menawan. Ia tak segan-segan membacakan puisi di sudut-sudut jalan. Tidak peduli dengan orang lain yang mengabaikan dan mengabaikannya.

Laila sendiri adalah gadis cantik, lahir di keluarga terpandang dan kaya raya. Keluarganya tentu berharap Laila bisa dinikahkan dengan laki-laki yang sederajat dengan keluarganya sehingga dia bisa hidup dalam harta dan kekayaan. Namun, cinta yang dimiliki Laila adalah cinta suci yang hanya akan didedikasikan untuk pria yang benar-benar dicintainya. Dan dia telah menemukannya di Qays.

Dalam cerita ini, kita dihadapkan pada perjuangan yang tidak hanya merasuki harga diri, status sosial, tetapi juga mengorbankan darah dan nyawa orang-orang yang berpihak. Kita juga dihadapkan pada penderitaan yang datang dari cinta yang penuh rintangan, tidak hanya orang yang disayangi, tetapi juga orang yang dicintainya yang merasakan penderitaan ini.

Kisah Laila Majnun adalah kisah cinta Majnun kepada Laila semata-mata karena cintanya kepada Tuhan. Majnun benar-benar melenyapkan egonya sampai pada titik penyangkalan diri. Dia melihat dirinya dan kekasihnya tidak terpisah tetapi sebagai satu kesatuan. Dengan kata lain, kisah ini merupakan alegori dari perjalanan sufi untuk mencapai Tuhan.

".....Aku tidak pernah memilih jalan yang aku ambil, aku terlempar ke dalamnya. Saya diborgol dan diikat dengan rantai baja, tetapi bukan saya yang mengikat belenggu itu. Aku menjadi budak cinta karena takdir membuatku begitu. Rantai yang diikat oleh takdir tidak bisa lagi dibuka. Saya tidak bisa keluar dari belenggu ini, saya tidak bisa melepaskan beban penderitaan saya kecuali takdir sendiri yang menebusnya..." (hal.59)

Dalam buku ini kita akan menemukan apa arti cinta yang tulus dan mengetahui bagaimana seseorang memperjuangkan apa yang diinginkannya. Juga di sini banyak puisi yang bisa membuat orang yang membaca bingung dan kagum dengan keindahan puisi. Meskipun bagi pembaca yang tidak familiar dengan karya sastra seperti ini, mungkin terdapat banyak kosakata yang membuat mereka agak bingung untuk mencernanya karena novel ini menggunakan penggunaan bahasa yang tinggi.

Kisah ini layak dibaca untuk semua orang, terutama bagi pecinta dan penggemar sastra klasik. Sesuai dengan konsep inspiratifnya, novel ini memberikan banyak inspirasi, pesan dan kesan yang dapat mengalir ke lubuk hati dan pikiran kita. Bahasa dalam novel ini memadukan bahasa yang luhur dan bahasa yang estetik untuk menghasilkan katarsis bagi pembacanya, layak dibaca oleh para penggiat sastra termasuk mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris.

Kisah cinta yang tragis ini bertema cinta muda, perpisahan, dan campur tangan orang tua. Tapi cerita ini bukan tentang Romeo dan Juliet juga bukan ditulis oleh William

Shakespeare. Ini adalah kisah cinta Persia tua dan tragis Layla dan Majnun, dua kekasih yang perpisahan tidak meredam cinta, pengabdian, kegilaan atau obsesi mereka.

Namun, Lord Byron pernah menyebut kisah Layla dan Majnun sebagai Romeo dan Juliet karya Shakespeare versi Timur. Sementara perbandingan konten yang tepat, ini juga merupakan pernyataan yang menyesatkan karena menyimpulkan pembaca bahwa "Layla dan Majnun" ditulis setelah "Romeo dan Juliet" dengan cara mengejek, yang tidak terjadi. Seperti "Romeo dan Juliet," meskipun, ide di balik cerita telah ada selama beberapa waktu sebelum William Shakespeare (1564 – 1616) dan Nizami Ganjavi dari Persia (1141 – 1209) membuat cerita mereka masing-masing menjadi bagian ikon dari sejarah sastra.

Fakta yang sedikit diketahui adalah bahwa plot "Romeo and Juliet" sebenarnya didasarkan pada kisah Italia berjudul "The Tragical History of Romeus and Juliet" yang ditulis oleh Arthur Brooke pada tahun 1562. Kisah Italia ini sudah ada jauh sebelum Shakespeare berkembang dan berkembang menjadi kisah ikonik "Romeo dan Juliet" yang dikenal pembaca saat ini. Tentu saja, setelah karya Shakespeare, ada juga banyak penceritaan ulang dan adaptasi dari versi cerita ini juga.

Komposisi puisi abad ke-12 Nizami tentang "Layla dan Majnun" adalah kasus yang mirip dengan "Romeo dan Juliet," baik sebelum dan sesudahnya. Narasi Nezami memengaruhi sejumlah kiasan dan referensi pada abad-abad berikutnya, seperti "Majnun dan Laili" karya Amir Khusraw Dehlawi tahun 1299, "Laili and Majnun" karya Abd al-Rahman Jami tahun 1485, dan sejumlah film. Kisah Layla dan Majnun telah ditafsirkan ulang melalui banyak bahasa dan melalui banyak puisi, drama, lukisan, lagu, dan komposisi musik. Yang terbaru adalah produksi musik dan tari berdurasi 70 menit oleh sutradara dan koreografer Mark Morris.

Anekdote filosofis seputar kisah cinta telah menggambarkan sejumlah konsep mistik dari karya Nezami. Contohnya adalah “makna hidup”, “kegilaan cinta”, “pengorbanan diri”, “pemusnahan” dan sebagainya. Di Persia, penyair Rudaki dan Baba Taher menyebut sepasang kekasih dalam karya-karya abad ke-9 mereka, tetapi konsep ceritanya sudah dikenal sejauh sastra Arab abad kelima. Mungkin sudah lama menjadi legenda anekdot sebelum Nizami Ganjavi dari Persia membuat komposisi uniknya. Tapi Nizami adalah orang pertama yang mengembangkan plot dan karakter dengan jelas dan ekstensif. Karyanya juga diambil dari puisi dan epos cinta Udhrite yang ada seperti “Vamiq u 'Adhra” abad ke-11.

Meskipun demikian, konsep utama dari karya-karya sebelumnya hanya terhubung secara longgar dan hampir tidak mengembangkan konsep-konsep ini. Meskipun demikian, mereka juga berfokus pada pengabaian erotis yang sama, kerinduan yang tidak terpenuhi, dan tampilan cinta dan pengabdian yang penuh gairah yang Nizami, yang juga menulis kisah cinta tragis Persia Shirin dan Khosrow, dibawa ke depan dalam karya puitisnya.

Bagi banyak pembaca, penambahan Nizami membentuk kembali legenda Majnun. Majnun Nizami ditransformasikan dari orang bodoh romantis yang digambarkan secara kasar, dalam latar dengan permukaan yang nyaris tidak tergores, menjadi kisah klasik yang mendetail tentang kisah cinta yang diidealkan.

Didalam ceritanya ketika suku Banu 'Amir (selama berabad-abad setelah kebangkitan Islam, suku Bani Amir kuno, yang berasal dari barat daya / bagian tengah Arabia, mendominasi daerah itu) muda Qays ibn al-Mulawwah jatuh cinta dengan Layla binti Sa'd, teman sekolahnya di maktab. Seiring bertambahnya usia, cinta Layla dan Qays berkembang dan meluas ke tingkat yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Cinta Laila adalah pengakuan perasaan yang tenang. Sebaliknya, Qays tanpa filter karena ia sangat terbuka, tak henti-hentinya dan obsesif mengumumkan hasratnya, dalam lirik elegi, untuk didengar semua orang. Sehingga para penontonnya memberinya julukan “Majnun” yang artinya “orang gila” atau orang yang kerasukan.

Majnun melanjutkan profesi cinta puitis publiknya dan mengoceh tentang kecantikan Layla. Perilakunya yang membuat khawatir orang tua Layla yang mengkhawatirkan kehormatannya, reputasinya yang baik di dalam suku serta reputasinya. Akhirnya orang tua Layla memutuskan tidak ada jalan lain selain memisahkan kedua kekasih muda itu secara permanen.

Majnun dan ayahnya meminta restu kepada ayah Layla agar Majnun menikahi Layla. Tak ingin skandal putrinya menikahi seseorang yang disebut-sebut sebagai orang gila, ayahnya langsung menolak. Sebaliknya, ayah Layla menjanjikan tangannya untuk menikah dengan pria tua yang lebih “cocok” dari desa terdekat. Pria yang lebih tua ini, Ibn Salam, adalah seseorang yang tidak dikenal Layla dan tentu saja tidak pernah dicintainya.

Sementara itu, Majnun diliputi penolakan dan kesedihan. Dia meninggalkan rumah, keluarga, dan kehadiran fisik Layla untuk menjelajahi hutan belantara dalam kesendirian. Dia terikat dengan binatang buas / satwa liar dan terus menulis secara obsesif tentang cintanya pada Layla. Selama di pengasingan yang dipaksakan sendiri ini, Majnun menjalani kehidupan yang menyedihkan dan pertapa sementara keberadaan dan keberadaannya terikat pada esensi Layla. Orang tua Majnun akan meninggalkan makanan untuknya dengan harapan dia akan kembali. tapi dia tidak melakukannya.

Dalam upaya terakhir untuk menyelamatkan putranya, ayah Majnun membujuknya ke Ka'bah, sebuah situs suci umat Islam. Harapannya adalah untuk menyembuhkan putranya dari cinta

obsesifnya pada Layla yang sekarang sudah menikah. Sayangnya, plotnya tidak berhasil sebagai Majnun, meluangkan waktu untuk memohon kepada Allah untuk membuatnya seratus kali lebih terobsesi dengan Layla dan cinta mereka. Orang-orang yang lewat menggambarkan ajnun sebagai seorang bisu yang telah menjadi gila karena patah hati.

Layla, sementara itu, adalah putri yang setia dan penurut. Pernikahannya dengan Ibn Salam terjadi atas permintaan ayahnya. Ibn kaya dan dangkal, membuat Layla tidak mungkin mencintai siapa pun selain Majnun. Dia tidak pernah menyempurnakan pernikahannya dengan Ibn, tetapi dia tetap menjadi istri yang setia, meskipun sepenuhnya suci. Ibn akhirnya meninggal karena penolakan, kesedihan dan kekecewaannya sendiri.

Setelah orang tua Majnun meninggal, Layla berulang kali meminta seorang pria yang mengaku telah melihat Majnun untuk menceritakan kematian orang tuanya. Harapannya adalah, setelah mendengar kematian orang tuanya, dia akan kembali.

Pria itu menemukan dan menyampaikan berita itu kepada Majnun. Akibatnya, ia mundur lebih jauh ke dalam depresi, penyesalan, dan kesedihan. Alih-alih kembali, Majnun bersumpah untuk menjalani sisa waktunya dengan terisolasi di padang pasir.

Sepanjang cerita, Majnun ditawarkan banyak kesempatan untuk berbicara dengan Layla. Dia menolak kontak apa pun, termasuk keintiman, karena dia percaya bahwa cinta mereka melampaui sensualitas fisik, niat egois, dan nafsu. Dalam hal ini, dia memandangnya sebagai cinta yang 'sempurna'. Konsep lingkungan yang keras dan gaya hidup pertapa, dikombinasikan dengan pengabdian teguh pada cinta ideal, yang sering dibandingkan dengan penolakan kesenangan duniawi oleh mistikus Muslim.

Saat cerita hampir berakhir, suami Layla sekarang sudah meninggal dan cintanya yang tak tergoyahkan kepada Majnun tidak pernah

berhenti. Dia membiarkan dirinya berharap bahwa dia akhirnya bisa bersatu kembali dengan dia dan memenuhi cinta mereka. Tradisi, bagaimanapun, mengharuskan Layla untuk berduka atas kematian suaminya dalam kesendirian total selama dua tahun yang panjang.

Tuntutan tradisi di atas perpisahan sebelumnya dari Majnun terlalu berat untuk dipikul Layla. Patah hati membuat Layla sakit dan membuatnya menyerah pada hidupnya dan berharap untuk masa depan apa pun. Akibat patah hati, Layla meninggal seorang diri, tidak pernah bisa bersatu kembali dengan Majnun tercinta.

Ketika Majnun mendengar kematian Layla, dia pergi ke kuburannya dan berbaring di kuburannya. Setelah kehilangan satu-satunya tujuan keberadaannya, Majnun menangis sampai mati di kuburannya. Harapannya adalah mereka bisa dipertemukan kembali dan memenuhi cinta mereka di akhirat.

Kisah Nizami Ganjavi tentang Majnun dan Layla, seperti halnya Romeo dan Juliet, tentu saja meninggalkan warisan yang mendalam pada sastra. Teks roman Nezami yang berlapis-lapis, kaya, dan kompleks dapat dianggap sebagai bacaan mistis dan juga puisi kisah cinta yang memikat selama berabad-abad.

4. SIMPULAN

Sastra adalah institusi sosial yang kerap kita temui dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini karya yang bersifat imajinatif dengan penggunaan bahasa sebagai perwujudan kreatifitas sosial. Sastra menyuguhkan sebuah kehidupan yang dalam lingkungan sosial mayoritas merupakan sesuatu yang terdiri dari kenyataan sosial, walaupun sebuah sastra pada dasarnya adalah imitasi atau tiruan dari subjek manusia. Sastra memiliki suatu peran dalam lingkup sosial yang mana manfaat tersebut tidak sepenuhnya bersifat personal, ada juga yang bersifat komunal. Jadi yang menjadi sebuah masalah dalam studi sastra

ialah menggambarkan sebuah masalah sosial. Sebagaimana Wellek dan Warren (1993:14) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature* bahwa Sastra sebagai sebuah karya imajinatif, penggunaan bahasa sebagai wujud kreatifitas pengarang dalam menyiratkan masalah-masalah sosial atau lingkungan sekitar.

Karya Sastra juga bisa dikatakan sebagai khazanah keilmuan yang dengan metodenya sendiri dapat merekan serta menyuarakan berbagai nilai-nilai kehidupan masyarakat. disamping itu karya sastra tidak hanya berbicara pada khalayak intelektual pembaca, namun pada semua personalitas yang mengandung keinginan, emosi maupun khayalan pembaca. Yanti (2015:3) mengemukakan bahwasannya novel adalah sebuah karya sastra yang berperan untuk menyampaikan gagasan berupa kritik sosial, budaya, dan religi yang berkaitan dengan inti permasalahan. Karena hal itulah dapat

disebutkan bahwa penulis dapat mencurahkan sebuah gagasan dengan berdasarkan kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat dengan menciptakan sebuah karya sastra berupa novel dengan mencantumkan beberapa kritik ataupun amanat.

Berdasarkan sifat Laila dalam karya Nizami Ganjavi, dapat diketahui bahwa Laila Majnun menggambarkan pemikiran diri terhadap rasa takut, pemikiran diri terhadap harapan dan pemikiran diri terhadap orang lain. Pikiran diekspresikan oleh konflik yang sedang dipikirkan karakter; (2) Perasaan tokoh perempuan Laila dalam novel Laila Majnun menggambarkan perasaan sedih, perasaan kecewa, perasaan cinta, perasaan cemburu dan perasaan takut; (3) Keadaan mental karakter memiliki empat kebajikan tak terbatas yang terdiri dari cinta, kasih sayang, kedamaian dan berbagi kegembiraan.

DAFTAR PUSTAKA

- AHANGARI, F. (2015). Superstition in the works of Nizami Ganjavi: A phenomeno-semiotic analysis. *International Journal of Language Studies*, 9(4).
- AKRAMI, M., & Abbaszadeh, N. Y. (2022). A Study Of Ambiguous Factors In Nizami Ganjavi Poetries.
- Budiyanto, M. (2014). Analisis Pesan Moral Dalam Novel "Laila Majnun" Karya Nizami Ganjavi (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumenep).
- Chelkowski, P. J., Gangawī, I. I. Y. N., & Ganjavi, N. (1975). *Mirror of the invisible world: Tales from the Khamseh of Nizami*. Metropolitan Museum of Art.
- GANJAVI, K. S. N., & INDONESIA, P. G. R. ROMANTISME DALAM NOVEL "LAILA MAJNUN".
- Ganjavi, N., & Atkinson, J. (1836). *Lailī and Majnūn: A Poem from the Original Persian of Nazāmi* (Vol. 46). AJ Valpy.
- Hasanov, E. L. (2016). About Comparative Research of Poems" Treasury of Mysteries" and" Iskandername" on the Basis of Manuscript Sources as the Multiculturalism Samples. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(16), 9136-9143.

- Hasanov, E. L. O. (2021). NIZAMI GANJAVI 880: HERITAGE OF GANJA BASED ON ARCHITECTURAL AND CRAFTSMANSHIP FEATURES OF SEBZIKAR GRAVEYARD. *Theoretical & Applied Science*, (1), 144-150.
- Jafari, S., Sprott, J. C., & Golpayegani, S. M. R. H. (2016). Layla and Majnun: a complex love story. *Nonlinear Dynamics*, 83(1), 615-622.
- Musharrafolmolk, M., & Abrahemi, S. (2018). The Discourse Analysis of Nizami Ganjavi in his. *Journal of Literary Criticism and Rhetoric*, 7(1), 183-199.
- NA, N. (2016). *The poetry of Nizami Ganjavi: Knowledge, love, and rhetoric*. Springer.
- Nariman, S. T., Valyaddin, J. G., & Edil, M. A. NIZAMI GANJAVI AS ONE OF MASTERS OF WORD OF THE EASTERN LITERATURE. *International Electronic Scientific and Practical Journal «WayScience»*., 113.
- Nizami, S. (1997). *Layla Majnun*. DIVA PRESS.
- Rahayu, S. (2014). SYAIR QAYS DAN NAYLA KARYA NIZAMI FANZAVI DENGAN NOVEL LAYLA MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI (KAJIAN INTERTEKSTUALITAS). *EDUKATA*, 1(1), 81-90.
- Rahayu, S. (2014). SYAIR QAYS DAN NAYLA KARYA NIZAMI FANZAVI DENGAN NOVEL LAYLA MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI (KAJIAN INTERTEKSTUALITAS). *Edu-Kata*, 1(1), 81-90.
- ROFIKOH, S. (2014). TELAAH PERILAKU TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LAYLA MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI (KAJIAN FENOMENOLOGI HUGENHOLTZ) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Safa, P., Sharifpour, E., & Jafari, M. (2022). Investigation and analysis of different Complaint genre in Nizami Ganjavi works. *Journal of Studies in Lyrical Language and Literature*.
- Samosir, R. B. N., Simanjuntak, T. M., Batu, K. H. L., Zai, K. D., & Fachri Yunanda, S. S. (2021). Figurative languages in novel: A comparative study between Layla Majnun and Romeo and Juliet Novels. *ELT (English Language Teaching Prima Journal)*, 2(2), 31-38.
- Seyed-Gohrab, A. (2020). Longing for Love: The Romance of Layla and Majnun. *A Companion to World Literature*, 1-12.
- Sinha, L. (2008). *Unveiling the Garden of Love: Mystical Symbolism in Layla Majnun & Gita Govinda*. World Wisdom, Inc.
- Sinta, F. (2021). Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami dan Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman ElShirazy (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BUNG HATTA).

- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). KAJIAN SASTRA BANDINGAN NOVEL SALAH ASUHAN DENGAN NOVEL LAYLA MAJNUN: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 131-148.
- Suleymanova, S. (2021). AN REVIEW Of HISTORICAL EVENTS IN THE WORKS OF NIZAMI GANJAVI. *InterConf*.
- Syahur, M., & Syam, C. (2014). Analisis Strukturalisme Tokoh Utama Novel Laila Majnun Karya Nizami Ganjavi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(9).
- Talattof, K., & Clinton, J. W. (2000). Introduction: Nizami Ganjavi and His Poetry. In *The Poetry of Nizami Ganjavi: Knowledge, Love, and Rhetoric* (pp. 1-13). Palgrave Macmillan, New York.
- Yendri, R. D. (2013). Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Layla-Majnun karya Sholeh Gisymar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).